

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi yang baik merupakan dambaan banyak wanita muda di Indonesia. Keberadaan stigma ketidakmampuan wanita menghasilkan anak menjadikan wanita tersebut dilabeli bukan seorang perempuan yang utuh (Nabila, 2020) dan kenyataan bahwa kemandulan atau fenomena pasangan tanpa anak seringkali distigmatisasi sebagai sebuah kegagalan yang merugikan pasangan tersebut terutama pihak perempuan (Harzif, Santawi, & Wijaya, 2019, h.2) membuat banyak wanita muda yang memiliki ketakutan bahwa dirinya mengalami masalah kesuburan atau bahkan mandul. Salah satu penyebab kemandulan yang seringkali diabaikan karena dianggap sebagai penyakit biasa saat haid adalah endometriosis (Cumberbatch, 2019). Endometriosis adalah sebuah penyakit yang ditandai dengan adanya jaringan endometrium ectopik di bagian luar rongga rahim (Yen, Kim, & Lee, 2019, h.4). Pemicunya adalah sebagian darah menstruasi yang berbalik masuk ke arah rongga perut sehingga menjadi tertahan dan memicu penyakit endometriosis (Setiawan, 2024). Mereka bisa tidak merasakan gejala apapun, subfertil, atau umumnya merasakan nyeri pada daerah pelvis terutama waktu sedang menstruasi (Iskandar, 2021, h.2).

Wiryono & Maullana (2019) memaparkan bahwa saat ini ada 176 juta wanita di dunia yang menderita endometriosis dengan rentang usia 15-49 tahun. Setiawan (2024) menulis bahwa dokter spesialis kebidanan dan kandungan Kanadi Sumapraja memaparkan data bahwa di Indonesia sendiri, endometriosis diperkirakan dialami oleh 5 dari 100 perempuan berusia produktif. Endometriosis belum diketahui penyebab pastinya, dan sayangnya tidak ada pengobatan yang bisa diterapkan agar 100% sembuh total. Meskipun demikian, ada berbagai jenis terapi hormonal yang terbukti efektif mengelola gejala akibat penyakit endometriosis

(Setiawan, 2024). Namun, salah satu kendala dalam pengobatannya adalah keterlambatan diagnosa. Prof. Dr. dr. R Muharam, SPOG dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia juga memaparkan diagnosis endometriosis sering mengalami keterlambatan hingga 7-11 tahun (Anugrah, 2023). Akibatnya, banyak perempuan yang terlambat dan baru berusaha mengobati saat kondisinya sudah lumayan parah (Setiawan, 2024). Keterlambatan diagnosa endometriosis di negara-negara Asia Pasifik termasuk Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor rendahnya kesadaran, cenderung menormalisasi/menyepelekan nyeri, sikap individu/budaya terhadap menstruasi, kesalahan diagnosis, penggunaan obat yang tidak tepat, dan kurangnya sumber daya (Yen et al., 2023, h. 720). Penyakit endometriosis masih sering disalahartikan sebagai rasa nyeri biasa akibat haid. Jika dibiarkan selain dapat menimbulkan masalah kesuburan, rasa sakit yang parah akibat endometriosis dapat mengubah sistem saraf pusat sehingga menjadikan tubuh lebih rentan terhadap nyeri kronis lainnya (Cumberbatch, 2019).

Edukasi mengenai gejala endometriosis sejak dini penting sebagai salah satu kunci keberhasilan penanganan penyakit ini (Rochimawati & Sahputri, 2021). Jika endometriosis sudah terdeteksi dan ditangani sejak awal, tentunya penyakit ini dapat ditangani lebih mudah (Pranita & Dewi, 2021). Sayangnya, saat ini pengetahuan perempuan muda mengenai endometriosis dan media informasi terkait hal tersebut masih minim. Data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sosial media untuk mengedukasi endometriosis dari sumber yang terpercaya di Indonesia masih sangat terbatas (Kusumaningtyas, Kusuma, Prasetyo, Sawarno, & Kusumaningtyas, 2023, h. 451). Berdasarkan hal itu, diajukan solusi berupa perancangan *website*. Penelitian Sultan & Amir (2023) menyatakan bahwa *website* digunakan sebagai media penyebar informasi paling umum di industri medis (h. 217). Selain itu, penelitian HCI juga menilai *website* sebagai *platform* paling efektif dalam memberikan informasi karena bersifat *engaging* dengan audiens (Jongmans et al., 2022, h. 2080). Berdasarkan fenomena tersebut, penulis melihat urgensi dibutuhkannya media informasi *website* mengenai endometriosis untuk

meningkatkan pengetahuan perempuan muda di Indonesia agar tidak terlambat dalam melakukan diagnosa dan mencegah semakin parahnya penyakit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang sebelumnya, berikut merupakan masalah-masalah yang ditemukan:

1. Endometriosis cukup umum dialami wanita di Indonesia namun banyak miskonsepsi terkait gejalanya yang mirip dengan haid biasa sehingga pengetahuan dan kesadaran mengenai penyakit tersebut masih tergolong rendah.

2. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai dampak endometriosis menyebabkan tingginya angka keterlambatan diagnosa di Indonesia.

3. Media yang berfokus dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya mengetahui gejala-gejala endometriosis dan melakukan diagnosis dini bagi perempuan muda masih minim.

Sehingga penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan *website* mengenai penyakit endometriosis bagi perempuan muda?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membuat batasan masalah berdasarkan beberapa kategori yaitu objek, target, dan konten perancangan. Perancangan ini ditujukan pada perempuan berusia 18-21 tahun, pendidikan minimal SMA, memiliki status ekonomi SES B, dan berdomisili di Jabodetabek dengan fokus peningkatan *awareness* mengenai endometriosis melalui media informasi interaktif. Perancangan akan dibatasi pada pembuatan *website* interaktif seputar endometriosis. Konten yang akan disajikan berfokus pada informasi umum mengenai pendekatan gejala-gejala umum yang berpotensi mengarah ke endometriosis, pengenalan endometriosis, gejalanya, dampaknya, gambaran prosedur diagnosisnya, penanganannya secara medis, dan pencegahannya.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah di atas, penulis menetapkan tujuan tugas akhir untuk membuat perancangan *website* interaktif mengenai penyakit endometriosis bagi perempuan muda di Indonesia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai endometriosis, khususnya dalam mengenali gejala-gejala endometriosis yang umumnya sering dianggap normal.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Hasil perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran perempuan muda di Indonesia mengenai pentingnya mengetahui endometriosis melalui media informasi yang interaktif, menarik, dan edukatif seperti *website*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan merancang media informasi serupa, khususnya membahas materi kesehatan reproduksi wanita.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain atau dosen mengenai salah satu pilar DKV, yaitu informasi khususnya dalam merancang *website*. Hasil perancangannya juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya khususnya yang merancang *website* dengan topik kesehatan reproduksi wanita. Selain itu, penelitian ini juga dapat disimpan ke dalam arsip dokumen Tugas Akhir Universitas Multimedia Nusantara.